

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan dengan tema yang penulis kaji.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rifnu Dian Haryadi pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Sosiologis Bentuk-bentuk Loyalitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta (The Jakmania)”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus pada penelitian kali ini menganalisis bagaimana bentuk loyalitas dalam pandangan sosiologis pada para supporter Jakmania. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa loyalitas terbangun pada kategori fanatic dan Dysfunctional Fans memainkan peranan emosional yang sangat kuat. Kesimpulan diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh informan terkait, yaitu loyalitas dan kecintaan yang mereka miliki terlihat pada tindakan yang mereka ekspresikan, menggambarkan kuatnya loyalitas memainkan peranan psikologis di dalamnya. Persamaan

antara penelitian berikut dengan penelitian yang sedang dilakukan kali ini adalah keduanya sama memperhatikan bagaimana dinamika kelompok supporter Persija Jakarta "The Jakmania" dalam mendukung kesebelasannya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Bachtiar Akbar pada tahun 2015 yang berjudul "Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)". Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana munculnya sikap fanatisme pada kelompok supporter sepak bola. Hasil penelitian tersebut factor yang mempengaruhi perilaku fanatisme kelompok supporter factor yang mempengaruhi perilaku fanatisme kelompok supporter Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang disebabkan oleh factor sentiment kedaerahan: factor situasi pertandingan seperti wasit, supporter lawan, pemain lawan, dan mengikuti supporter dan eksistensi sebagai supporter. Persamaan antara berikut kali ini dengan penelitian yang sedang dilakukan kali ini adalah keduanya menggambarkan bagaimana fanatisme yang besar yang terjadi di Indonesia.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Rika Aulia yang berjudul "Tradisi Sosial Keagamaan Suporter PSM (Persatuan Sepakbola Makassar)". Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, menjelaskan tradisi keagamaan supporter PSM. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku sosial dan keagamaan supporter. Hasil penelitian ini adalah 1) wujud tradisi sosial

keagamaan supporter PSM meliputi: Kegiatan Kuliah Seri Praktisi Mengajar Mata Kuliah Sosiologi Visual dengan Tema "Menelusuri Identitas Etnisitas dan Budaya Melalui Fotografi". Persamaan antara penelitian berikut dengan penelitian yang sedang dilakukan kali ini adalah keduanya menggambarkan bentuk perilaku antara kedua supporter dalam ruang lingkup masyarakat.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh "Dwiky Setya Pambudi" yang berjudul Solidaritas Sosial Masyarakat Perumahan Pondok Gede Permai Bekasi Dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Jatirasa Kota Bekasi. Jenis penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif Teknik Pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Pondok Gede Permai Dalam Menghadapi Banjir di Kota Bekasi, serta memperoleh dampak-dampak yang menyebabkan banjir yang terjadi di Kelurahan Jatirasa, Kota Bekasi. Tingkat solidaritas masyarakat terhadap masyarakat terhadap bencana banjir di Perumahan Pondok Gede Permai Bekasi sangat baik. Persamaan antara berikut ini dengan penelitian kali ini adalah menggambarkan bahwa solidaritas sosial masyarakat dapat memudahkan suatu kelompok salam mencapai tujuan Bersama.

Kelima penelitian ini dilakukan oleh Rini Fitriani "Pengaruh Tagline "Belanja Kita, Wakaf Kita" Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Di Warung Wakaf Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari

Kabupaten Lombok Barat”. Jenis penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif., yang secara kaidah empiris, objektif, dan *motode discovery* (penemuan), yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adalah

pengaruh tagline “Belanja Kita, Wakaf Kita” terhadap peningkatan volume penjualan warung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran pengaruh tagline terhadap volume penjualan dapat dihitung menggunakan uji determinasi. Berdasarkan hasil uji determinasi didapatkan nilai R Square ( $R^2$ ) tagline terhadap volume penjualan 0,510 artinya penggunaan tagline berpengaruh terhadap volume penjualan di Warung Wakaf Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari sebanyak 51%. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menandakan bahwa penggunaan tagline berpengaruh untuk meningkatkan volume penjualan. Persamaan antara penelitian berikut dengan penelitian dilakukan kali ini adalah kedua membahas mengenai pengaruh tagline atau slogan dalam mempengaruhi masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Supporter/Fans Club**

Supporter sepak bola merupakan sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi social tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena itu supporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang,

maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi social dan kelompok social. Supporter merupakan suatu bentuk kelompok social yang secara relative tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat suatu (*spectator crowds*) (Soekanto, 1990)<sup>9</sup>

Menurut Graham (1976) mengemukakan bahwa supporter memiliki arti sebagai berikut “Supporter sebagai individu maupun kelompok yang hadir pada suatu pertandingan olahraga dengan tujuan menunjukkan dukungannya kepada salah satu tim yang bertanding dan merasa memiliki ketertarikan dengan klub tersebut. Supporter ini biasanya memiliki rasa kecintaan yang lebih dibandingkan penonton biasa yang hadir dilapangan”.<sup>10</sup>

Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah penting adalah menghasilkan pemasukan bagi tim. Keberadaan supporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela. Di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan supporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim

---

9

10

sepak bola. Keberadaan supporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna.

Kelompok supporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Supporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, supporter erat kaitanya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Supporter sendiri merupakan bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola<sup>11</sup>. Hal ini yang membuat fanatisme supporter timbul. Mereka akan sangat senang jika tim mereka menang namun bisa sangat marah jika sebaliknya

Menurut Hinca (2007), ada beberapa jenis pendukung klub sepak bola, diantaranya berikut:

### **1. Hooligan**

Hooligan adalah fans sepakbola yang brutal ketika tim idolanya kalah bertanding. Hooligan merupakan stereotif supporter sepakbola dari Inggris, namun akhi-akhir ini menjadi fenomena dunia termasuk negara Indonesia sendiri. Sebagian besar dari hooligan adalah para backpacker yang berpengalaman dalam melakukan sebuah perjalanan

### **2. Casuals**

Antara tahun 1985-1990, pemerintah Inggris secara resmi melarang kegiatan Hooliganisme dalam bentuk apapun. Kebijakan ini dikeluarkan sebagai respons atas tragedi Hillsborough yang menewaskan 96 orang pada tahun 1985. Hal itu membuat para Hooligan tak bisa mengenakan kostum

tim kesayangan saat menonton sepak bola. Untuk mengatasi hal itu, Hooligan memilih untuk tetap datang ke stadion dengan mengenakan pakaian kasual yang kemudian melahirkan kelompok pendukung Casuals.<sup>12</sup>

### **3. Ultras**

Ultras diambil dari bahasa latin yang mengandung artian ‘di luar kebiasaan’. Kalangan ultras tidak pernah berhenti menyanyi mendengungkan yel-yel lagu kebangsaan tim mereka selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang pertandingan berlangsung (karena negara-negara yang terkenal dengan ultras nya seperti Argentina dan Italia, menyediakan tribun berdiri di dalam salah satu sudut stadion mereka). Selain itu pun para ultras paling senang menyalakan kembang api atau petasan di dalam stadion karena hal itu didorong untuk mencari perhatian, bahwa mereka hadir di dalam kerumunan manusia di dalam stadion.

### **4. Tifosi**

Tifosi sendiri pada dasarnya adalah bahasa Italia untuk kata "penggemar" atau fans. Sama seperti di Inggris, sepak bola juga telah

---

<sup>12</sup>

menjadi bagian dalam budaya masyarakat Italia. Di Italia, penggemar sepak bola sangat terikat dengan stereotipe kedaerahan dan sikap politik. Supporter yang awalnya bertujuan mendukung tim kesayangan, malah terjebak pada saling ejek kota asal dan pilihan politik. Kelompok tifosi adalah kelompok yang didominasi oleh keluarga kecil bersama anak mereka atau kadang juga sekelompok wanita. Mereka datang ke stadion dengan segala pernik-ornamen klub, termasuk jersey, syal, dan topi.

## 5. Mania

Kata "mania" seringkali digunakan oleh kelompok supporter di Indonesia. Misalnya, Jakmania, Bonekmania, atau Aremania. Menurut KBBI, kata "mania" adalah gangguan jiwa dengan ciri gejala kemarahan, kegelisahan, kekalutan, atau kebingungan yang berlebih-lebihan. Namun secara terminologi "mania" juga dapat diartikan sebagai kegembiraan yang dimanifestasikan oleh hiperaktivitas mental dan fisik. Atau juga dapat berarti antusiasme yang berlebihan dan kadang tidak beralasan.

### 2.2.2 Kelompok Sosial

Kelompok social merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat terbentuknya kelompok social adalah:

- a. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.

- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses (Soekanto, 2006: 101).

Suatu kelompok sosial cenderung mempunyai sifat yang tidak statis atau berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Suatu aspek yang menarik dari kelompok social tersebut adalah bagaimana cara mengedalikan anggota-anggotanya. Para sosiolog akan tertarik oleh cara-cara kelompok social tersebut dalam mengatur tindakan anggota-anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Hal yang agaknya penting adalah kelompok social tersebut merupakan kekuatan-kekuatan social berhubungan, berkembang, memegang peranan, dan sebagainya (Soekanto, 2006: 102)<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Soekanto, Soejono: *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Rajawali Pers, 2017

W.G. Sumner dalam buku Soerjono Soekanto,<sup>14</sup> membagi kelompok sosial menjadi dua yaitu In-group dan out-group. In-group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya didalam suatu kelompok atau golongan, sedangkan out-group adalah kelompok sosial yang diartikan individu sebagai lawan dari in-groupnya. Sikap out-group selalu ditandai oleh kelainan yang berwujud antagonisme dan antipati. Perasaan in- group dan out-group atau perasaan dalam serta luar suatu kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme.

### 2.2.3 Solidaritas Sosial

Solidaritas menurut kaus Bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan di mana antara sesama anggota kelompok sangat diperlukan. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama

Menurut Emile Durkheim, persoalan tentang solidaritas di kaitkan dengan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat<sup>15</sup>. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas

---

<sup>14</sup> Soekanto, Soejono: *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Rajawali Pers, 2017

<sup>15</sup> Doyle Paul Johnson. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980). Hlm. 8

mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan. Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial. Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak dimaksudkan sebagai suatu proses yang rasional. Potret solidaritas sosial dalam konteks masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut, Durkheim membagi kelompok solidaritas menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya,

---

<sup>16</sup> Soekanto, Soejono: *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : Rajawali Pers, 2017

masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda

### 1. Jenis-jenis Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok. Sehingga pertumbuhan dalam pembagian kerja akan meningkatkan suatu perubahan pada struktur sosial dan solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Durkheim mengamati bahwa peningkatan system pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Ia menjelaskan adanya dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan system pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan dengan system pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik.<sup>17</sup> Secara singkat, solidaritas mekanik berbentuk karena adanya saling kesamaan antar anggota masyarakat bisa dilihat dari tujuan masyarakat ini sendiri dan adat yang mereka biasa lakukan sehingga dapat tercipta solidaritas sedangkan solidaritas organik lebih terbentuk karena adanya perbedaan antar anggota masyarakat. Perbedaan jenis pekerjaan, pemikiran gaya hidup orang kota menyebabkan terciptanya solidaritas organik

---

<sup>17</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis* (Surabaya: UMM Press, 2009),

sehingga dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Kedua tipe solidaritas ini memiliki beberapa ciri sebagaimana dijelaskan Durkheim:

- Anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah dan masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari. Pada masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi (solidaritas organik), sangat memungkinkan terjadi perbedaan, dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional
- Solidaritas mekanik didasarkan pada kolektif yang kuat, anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan, sedangkan solidaritas organik, otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan fungsi yang berbeda-beda
- Dari segi control sosial, dalam solidaritas mekanik nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, hukum yang berlaku lebih bersifat represif. Hukuman diberlakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapat hukuman yang sebanding dengan pelanggarannya. Pada solidaritas organik, hukuman lebih bersifat restitutif, maksudnya hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan masyarakat

pada kondisi semula. Hukuman diberikan oleh individu yang memang diberi tugas untuk melakukan control sosial<sup>18</sup>

a **Solidaritas Mekanik**

Solidaritas mekanis terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Pada umumnya kekuatan solidaritas mekanis begitu besar sehingga ikatan solidaritas ini dapat berlangsung lama. Solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Solidaritas mekanis juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Karena tingkat homogenitas tinggi, maka tingkat ketergantungan cenderung rendah. Hal ini dikarenakan setiap individu dalam masyarakat memiliki kemampuan yang hampir sama dengan individu lainnya. Suatu keinginan setiap individu dapat mereka capai dengan kemampuan masing-masing, misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis, bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu adalah karena semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Oleh karena itu

---

<sup>18</sup> Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012 ), 42-43

jika salah satu segmen ada yang hilang, maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen lainnya.

**b Solidaritas Organik**

Solidaritas organik merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang di tandai derajat spesialisasi tertentu. Lebih mengarah ke penghapusan konsep kolektivitas, artinya setiap individu berperan sebagaimana organ yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang saling bergantung dan tidak dapat diambil alih oleh organ lainnya. Maka dikenal dengan pembagian kerja yang jelas dan terstruktur yang tidak berkelompok sebagaimana segmen-segmen dalam solidaritas mekanis sehingga mengharuskan semua elemen untuk bekerjasama. 31 Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan karena perbedaan yang ada di dalamnya karena pada kenyataannya setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Karena suatu perbedaan inilah yang menjadikan setiap segmen masyarakat merasa saling ketergantungan. Perbedaan tersebut saling beinteraksi dan menjadikan masing-masing anggota tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri kecuali ditandai dengan ketergantungan dari pihak lain. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Karena

suatu perbedaan inilah yang menjadikan segmen masyarakat merasa saling ketergantungan. Perbedaan tersebut saling berinteraksi dan menjadikan masing-masing anggota tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri kecuali di tandai dengan ketergantungan dari

pihak lain

memenuhi kebutuhannya sendiri kecuali di tandai dengan ketergantungan

No	Ciri	Solidaritas Mekaniik	Solidaritas organic
1	Ciri aktivitas dan kesatuan sosial	Serupa keseragaman consensus moral dan agama	Sangat terdeferensiasi, saling tergantung dan saling meleknkapi
2	Posisi individu	Kolektivisme, menekankan pada kelompok, komunitas	Individualisme, menekankan otonomi individu
3	Struktur ekonomi	Kelompok-kelompok terisolasi, autarki, mencukupi kebutuhan	Pembagian kerja saling ketergantungan dan pertukaran antar kelompok

4	Kontrol sosial	Hukum yang menindas (hukum criminal)	Hukum yang bersifat pemulihan, memelihara kontrak (hukum sipil)
---	----------------	--------------------------------------	---

**Tabel. 2.2.3 Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik Menurut Durkheim**

### 2.2.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori baru muncul setelah adanya teori aksi, yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Arisandi menulis tentang karakter dasar dari interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui symbol yang mereka ciptakan. Symbol-symbol ini meliputi gerak tubuh antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol.<sup>19</sup>

Dalam interaksionisme Mead, mempunyai pandangan tentang diri (self). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering

<sup>19</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.

berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia.<sup>20</sup>

Diri (*self*) juga memungkinkan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain. Untuk mencapai diri manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada di 'luar dirinya sendiri' sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai objek yang merefleksikan rasional tanpa menggunakan emosi.

Mead juga membicarakan tentang masyarakat (*society*). Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengemukakan pranata social. Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Pranata bersifat mengikat dan relative lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu symbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur.

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori baru muncul setelah adanya teori aksi, yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson.

---

<sup>20</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.

Arisandi menulis tentang karakter dasar dari interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui symbol yang mereka ciptakan. Symbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol.<sup>21</sup>

Dalam interaksionisme Mead, mempunyai pandangan tentang pikiran (Mind) yaitu memaknai Bahasa merupakan system non-verbal dan verbal dalam mengaktualisasi perasaan manusia. Diri (self). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia.<sup>22</sup>

Pikiran (Mind) menurut Mead merupakan kemampuan untuk memaknai symbol yang bermakna sosial, Mead juga mempunyai kepercayaan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain manusia menggunakan pikiran-pikirannya. Bahasa adalah system non-verbal dan verbal yang telah diatur polanya untuk mengaktualisasikan pikiran

serta perasaan manusia. Pada konsep pikiran (*thought*) Mead menyampaikan bahwa perkacapan yang penting adalah percakapan dalam diri sendiri. Sedangkan pikiran (*role taking*) merupakan kemampuan secara simbolik yang menempatkan dirinya pada khalayak diri sendiri dari orang lain. Pengambilan suatu peran merupakan tindakan simbolis yang akan membantu menyampaikan perasaan kita tentang konsep diri dan juga untuk meningkatkan kapasitas agar lebih empati dan simpati kepada orang disekitar kita.

Diri (*self*) juga memampukan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain. Untuk mencapai diri manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada di 'luar dirinya sendiri' sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai objek yang merefleksikan rasional tanpa menggunakan emosi. Ada tiga prinsip yang dihibungkan dengan konsep cermin diri yaitu: bayangan bagaimana kita terlihat di depan orang lain, bayangan penilaian orang lain terhadap diri kita, dan dan perasaan terakiri atau bangga yang dasarnya adalah kepribadian kita. Tentang konsep diri sendiri mead mengamati melalui Bahasa, bahwa Bahasa menjadikan orang-orang sebagai subjek dan sekaligus objek. Sebagai subjek manusia bertindak dan berbuat, sedangkan sebagai objek manusia mengamati diri sendiri saat bertindak dan berbuat.

Mead juga membicarakan tentang masyarakat (society). Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengemukakan pranata social. Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Pranata bersifat mengikat dan relative lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu symbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Ada dua bagian penting masyarakat yang pada kenyataannya mempengaruhi pikiran diri sendiri yaitu individu yang penting bagi kehidupan seseorang (particular others) dan kelompok social budaya yang terjadi di masyarakat (generalized other)

Kapasitas berpikir dalam diri manusia akan terbentuk melalui proses interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan berpikir manusia terbentuk pada sosialisasi di masa kanak-kanak dan berkembang selama sosialisasi sebagai pribadi dewasa. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi bersifat dinamis Dalam proses ini manusia tidak hanya menerima informasi tetapi juga dirinya sendiri menafsirkan dan menyesuaikan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam melakukan tindakan sosial individu biasanya memperhitungkan individu lain dan memutuskan bagaimana berperilaku agar sesuai dengan individu lain.

Prinsip dasar interaksionisme simbolik memberikan asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir. Dengan kemampuan berpikir itu dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Berpikir menurut Mead adalah proses di mana individu berinteraksi dengan

dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri dirinya sendiri, individu memilih rangsangan mana yang ditujukan padanya dia menjawab. Simbol itu sendiri adalah sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang berbeda diberikan kepadanya menurut orang yang menggunakannya.

Menurut Mead, manusia memiliki sejumlah kemungkinan tindakan internal berpikir sebelum tindakan nyata, seseorang mencoba terlebih dahulu terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan ini secara mental dengan melalui pertimbangan pemikirannya. Karena sesungguhnya dalam proses perbuatan manusia itu ada prosesnya proses mental tertutup yang mendahului tindakan aktual dalam bentuk perilaku nyata atau terlihat. Menurut Mead seseorang tidak hanya sadar akan orang lain, tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian, seseorang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis ia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi-simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol terpenting. Simbol penting karena individu tidak bereaksi secara langsung pasif terhadap realitas yang dialami tetapi individu akan menyediakan makna dalam reaksi dan akan bertindak sesuai dengan makna yang diberikan. Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial.

Melalui simbol manusia memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dengan cara yang memungkinkan mereka berbeda dari stimulus

yang mereka terima orang lain. Dalam hal ini Mead membedakan tanda-tanda alam (natural signins) dan simbol yang mengandung makna (significant symbol). Tanda-tanda alam naluriah dan membangkitkan reaksi yang sama untuk semua orang

